

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGURUTKAN PECAHAN SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 KARANGPANGAL CIAMIS

Tumirah

SD Negeri 1 Karangpaningal
tumirag@gmail.com

ABSTRAK

Setelah dilaksanakan penelitian Tindak kelas mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk keterampilan mengurutkan pecahan siswa kelas VI SD negeri 1 Karangpaningal Ciamis hasilnya menunjukkan bahwa dengan dua siklus pembelajaran menjadi tuntas. alasannya karena Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menuntaskan pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Karangpaningal 1 Kab Ciamis. Model ini sangat cocok diterapkan di sekolah dasar karena alasan .adalah relatif mudah menyelenggarakannya, mampu memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi individu, terutama kreatifitas dan tanggung jawab dalam mengangkat citra kelompoknya, siswa mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerja sama, serta adanya tutor sebaya, Dimana siswa yang pintar akan membantu siswa yang kurang.

Kata kunci: STAD, Pecahan Kooperatif.

APPLICATION OF STAD COOPERATIVE LEARNING TO IMPROVE FRACTION SEQUENCE SKILLS IN CLASS VI STUDENTS OF SD NEGERI 1 KARANGPANGAL CIAMIS

ABSTRACT

After carrying out classroom follow-up research regarding the application of STAD type cooperative learning for the skill of sorting fractions for class VI students at 1 Karangpaningal Ciamis State Elementary School, the results showed that with two cycles the learning was complete. the reason is because the STAD type cooperative learning model is able to complete mathematics learning in class VI of SD Negeri 1 Karangpaningal 1 Ciamis Regency. This model is very suitable to be applied in elementary schools because it is relatively easy to implement, able to motivate students to develop individual potential, especially creativity and responsibility in raising the image of their group, students are able to communicate verbally and non-verbally in working together, and there are peer tutors, where Smart students will help less fortunate students.

Keywords: STAD, Cooperative Fraction

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika khususnya di SD cenderung sebagai pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru. Sehingga siswa dalam menyelesaikan soal matematika sangat lamban dan tidak mencapai hasil maksimal. Hal ini sangat dirasakan terutama dalam keterampilan mengurutkan pecahan di SD Negeri 1 Karangpaningal Kab.Ciamis Jawa Barat. Berdasarkan pengalaman melalui hasil yang dicapai pada tahun yang lalu terlihat ketidak berhasilan dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menyebabkan ketidak tuntasan dalam pembelajaran. Sebagai gambaran dari 25 siswa ternatara hanya 5 siswa yang dianggap tuntas dengan nilai diatas ketentuan minimum yaitu 75 sedangkan 20 siswa atau (72,2%) belum tuntas.

Pecahan adalah bagian dari bilangan rasional yang dapat di tulis dalam bentuk dengan a dan b bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu : (1) pecahan biasa, (2) pecahan desimal,(3) pecahan persen, (4) pecahan campuran.Begitu pula pecahan dapat dinyatakan menurut kelas ekuivalensi yang tak terhingga

banyaknya. Pecahan biasa adalah lambang bilangan yang dipergunakan untuk melambangkan bilangan pecah dan rasio (perbandingan) Kennedy (1994: 425-427).

Konsep mengurutkan peahan pada khirnya menjadi problem dalam pembelajaran matematika dikelas VI, hal ini membutuhkan suatu proses yang benar benar memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga mereka akan benar benar memahami konsep pecahan secara utuh,

Salah satu permasalahan utama adalah proses pembelajaran belum sepenuhnya menjadikan guru sebagai fasilitator akan tetapi masih menjadikan guru sbagai center dari pembelajaran. Rasa bosan dan suana kelas yang diam menjadikan situasi pembelajaran menjadi pasif. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model, metode serta media pembelajaran yang menarik dan menjadikan siswa lebih aktif dalam pemebelajaran.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51).

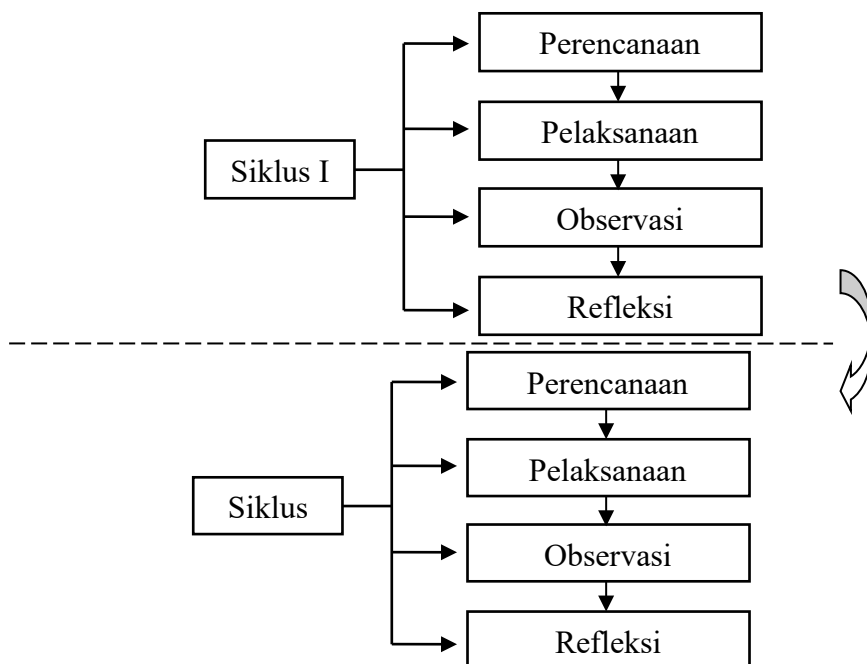
Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2011: 54). Berbeda dengan pendapat di atas model pembelajaran Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar (Etin Solihatin dan Raharjo, 2009: 5). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Robert E. Slavin, 2015: 4). Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode STAD digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Langkah-langkah Metode STAD a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masingmasing terdiri atas 4 atau 5 anggota. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen. b. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi 7 antar sesama anggota kelompok. c. Secara individual atau kelompok tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. d. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan (Wardana, I.,2018).

Melihat kenyataan ini, maka untuk menuntaskan hasil belajar akan dilaksanakan PTK berdasarkan permasalahan tersebut diatas. Dari judul PTK ini, dapat dipetik manfaatnya, antara lain siswa memperoleh kemudahan dalam mengurutkan pecahan, dan kemudahan kemudahan yang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah dengan mencoba pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian yang dipakai adalah menggunakan PTK (penelitian tindak Kelas) Adapun model PTK yang dipakai menggunakan model Mc Taggart



Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangpaningal, pelaksanaan bulan September 2023 dengan mengambil dua kali pertemuan, satu pertemuan satu siklus. Subyek penelitian Peserta didik kelas VI yang berjumlah 25 orang Standar KKM Klaisikal rata-rata 75, senganakan pencapai 85%

Instrument yang dipakai terdiri dari (1) Tes; soal tes formatif (Non tes) : lembar observasi, dokumentasi, RPP/Modul, LKPD. Pengolah data dengan menggunakan statistic deskriptip sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dimulai dari hasil obsevasi pembelajaran Pra PTK, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran mengurutkkan pecahan di di SD Negeri 1 Karangpaningal kelas VI masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat pada atabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Pembelajaran Pra PTK

Aspek yang dinilai	Pra PTK
Rata Rata Klasikal	62
Ketuntasan %	17,8

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 17,8% siswa yang telah tuntas dengan pembelajaran dengan KKM 75 sedangkan rata rata klasikal pra PTK adalah 62. Kondidi ini sangat memperhatikan sehingga untuk perbaikan pembelajaran dilakukan perbaikan dengan menggunakan pmodel pembelajaran *cooperative STAD*.

Hasil pembelajararan perbaikan pada siklus 1 didapatkan hasil yang tertera pada Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Hasil Pembelajaran Siklus 1

Aspek yang dinilai	Siklus 1
Rata Rata Klasikal	72

Ketuntasan %	77.7
--------------	------

Dari hasil pembelajaran siklus 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 77,7% siswa yang telah tuntas, akan tetapi hal ini masih kurang dari nilai ketuntasan sebesar 85%, sebagai alternatif pemecahannya adalah dengan cara memperbaiki dari hasil refleksi, Dimana ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran diantaranya adalah memperbaiki proses dalam Langkah Langkah STAD salah satunya adalah setiap kelompok harus heterogeny sehingga siswa yang pandai bisa membantu siswa yang kurang. Setelah dilaksanakan perbaikan maka hasilnya pada pembelajaran siklus 2 adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pembelajaran Siklus 1

Aspek yang dinilai	Siklus 1
Rata Rata Klasikal	80
Ketuntasan %	94.4

Berdasarkan tabel 3 terlihat adanya peningkatan rata rata klasikal serta tercapainya ketuntasan. Hal ini karena model Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. Student Teams-Achievement Divisions (STAD) berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim. Erman mengemukakan bahwa, "Model student teams achievement division (STAD) tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama". Dengan demikian, model student teams achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran (Maulana, panji:2017).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan.

Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam mengembangkan potensi kognitif dan efektif antara lain: (1) relatif mudah menyelenggarakannya, (2) mampu memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi individu, terutama kreatifitas dan tanggung jawab dalam mengangkat citra kelompoknya, (3) melatih siswa untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kelompok, (4) siswa mampu menyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada cara kerja mereka, bukan karena keberuntungan, (5) siswa mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerja sama, (6) meningkatkan keakraban antar siswa. Oleh karna itu maka STAD sangat cocok diterapkan di sekolah dasar

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terbukti mampu mencapai kesuksesan dalam pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Karangpaningal Kabupaten Ciamis. Model ini menjadi pilihan yang sangat tepat untuk diterapkan di sekolah

dasar karena tidak hanya mudah diselenggarakan, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan potensi individu mereka, terutama dalam hal kreativitas dan tanggung jawab dalam memperkuat citra kelompok mereka. Siswa dilibatkan aktif dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal saat bekerja sama, sementara tutor sebaya juga turut hadir, di mana siswa yang lebih berpengalaman akan membantu siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Dengan demikian, model pembelajaran ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, pemahaman yang lebih baik, dan pertumbuhan siswa secara holistik dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono,. (2011) Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , h. 133-134.
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. SPEJ (Science and Physic Education Journal), 1(2), 65-77
- Kennedy. 1994. Guiding Childrens Learning of Mathematics. California : Wadsworth Publishing Company
- Slavin, Robert.E. (2015). Cooperative Learning. Bandung: Penerbit Nusa Media. https://serupa.id/modelpembelajaranstad/https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11980/3/T1_292010071_BAB%20II.pdf
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. Cooperative Learning Analisis Model. Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardana, I., Banggali, T., & Husain, H. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achivement division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 18(1), 76-84
- Yusran, moh. abdi. (2012) implementasi model pembelajaran student teams achievement division (stad) pada mata pelajaran Pendidikan agama islam SMP NEGERI 1 SINJAI KABUPATEN SINJAI. Hal 5-7